

Determinan Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan

Author:

Muh. Burhanuddin¹, Irmah Halimah Bachtiar²

Universitas Indonesia Timur

Jl. Rappocini Raya No. 171-206, Kota Makassar, Indonesia

Email: muhburhan173@gmail.com

History of article: Received: 7 Februari 2026, Revision: 31 Maret 2026, Published: 3 April 2026
DOI: 10.33197/jabe.vol12.iss1.2026.3494

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Sulawesi Selatan dengan tujuan menganalisis bagaimana faktor-faktor dasar ekonomi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah tersebut pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui dokumentasi, dan analisisnya dilakukan dengan metode multiple linear regression menggunakan perangkat SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Investasi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan. (2) Inflasi memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan, hal ini disebabkan oleh stabilitas harga yang terjaga dan kebijakan ekonomi yang efektif dalam menanggulangi dampak inflasi terhadap sektor-sektor utama.

Keywords: *Investasi, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi*

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Selatan di Indonesia mempunyai kapasitas sumber daya alam yang melimpah, namun tidak terlepas dari hambatan ekonomi umum, seperti eskalasi angka pengangguran setiap tahunnya dan meningkatnya angka kemiskinan dari tahun ke tahun. Hambatan ini terjadi lantaran Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang, masih belum mampu menangani ketimpangan dan disparasi kesejahteraan, sehingga membutuhkan penanaman modal dalam bentuk skala besar. Investasi yang terlalu besar dapat meningkatkan jumlah uang yang beredar dan menekan nilai mata uang, yang menyebabkan terjadinya inflasi (Siregar, 2025). Menurut (Mieda, 2022) Aliran dana yang sangat besar dapat menciptakan kepincangan di pasar dan menguatkan permintaan domestik, sementara daya dukung produksi barang dan jasa mungkin tidak bertambah secara proporsional.

Pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensi yang berkeinginan untuk memajukan taraf hidup masyarakat, pergeseran dari sektor ekonomi primer ke sektor manufaktur dan jasa yang lebih maju, pemerataan pendapatan, modifikasi berpengaruh dalam pola gaya kehidupan sosial serta adanya transisi atau peralihan kebijakan pada tingkat pemerintahan baik pada jenjang hidup lokal maupun nasional. Pembangunan mencakup transformasi dalam perluasan ekonomi, penyusutan kemiskinan, peningkatan lapangan kerja, dan perbaikan infrastruktur serta layanan dasar seperti

pendidikan dan kesehatan. Peningkatan ekonomi, juga sebagai suatu tindakan untuk mengembangkan kualitas hidup satu negara, umumnya dinilai berdasarkan metrik pendapatan riil per kapita (Hadistiara et al., 2022).

Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan investasi dan inflasi hal ini karena investasi sangat berperan dalam mendukung peningkatan kapasitas produksi, lapangan kerja dan akumulasi modal. Investasi yang lebih tinggi dapat mengakibatkan perkembangan ekonomi yang makin tinggi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat menarik lebih banyak investor (Rauf, 2024). Selain itu, inflasi yang tertangani dapat mendorong pertumbuhan, begitu juga dengan sebaliknya inflasi yang sangat tinggi dapat memperlambat pertumbuhan dan investasi.

Salah satu tolak ukur utama yang dapat diaplikasikan guna menghitung pertumbuhan ekonomi di suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan sektor usaha, tingkat pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan dapat dilihat melalui PDRB Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, untuk meningkatkan perekonomian satu daerah, pemerintah (government) perlu mengembangkan dan memperluas infrastruktur, yang dapat mendorong peningkatan investasi karena hal tersebut dapat meningkatkan produksi dan memperluas kesempatan kerja. Lebih lanjut, langkah ini dapat mengecilkan dan bahkan menghilangkan pengangguran yang terjadi (Simanjuntak dan Wahyu Widodo, 2025)

Investasi merupakan penugasan sumber daya yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta untuk membentuk perusahaan baru atau mengembangkan usaha yang sudah ada. Melalui investasi masyarakat dapat menikmati peluang kerja yang lebih ekstensif, sehingga dapat meningkatkan kadar hidup dan kesejahteraan ekonomi (Julianti et al., 2025). Selain itu, hasil dari investasi modal tersebut dapat meraih keuntungan yang besar dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah Sulawesi Selatan khususnya investasi untuk memperbanyak lapangan kerja dan memajukan pertumbuhan perekonomian daerah. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka tujuan dari penulisan artikel ini Adalah untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan, untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan, dan untuk mengetahui pengaruh investasi dan inflasi secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Peningkatan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan mampu meningkatkan fabrikasi barang dan jasa, sehingga menumbuhkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara komprehensif. Ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi dapat disimpulkan sebagai proses peningkatan keterampilan suatu daerah guna memproduksi barang dan jasa, sehingga meningkatkan standar hidup masyarakat (Apriliansah, 2024). Jadi pertumbuhan ekonomi merupakan acuan utama yang menunjukkan kemajuan suatu perekonomian dari waktu ke waktu. Kapasitas suatu daerah untuk memproduksi barang dan jasa meningkat secara krusial, berkat pertambahan unsur-unsur pengolahan seperti kapital, teknologi dan tenaga kerja yang lebih berkualitas. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang seimbang dengan peningkatan pendidikan dan kemahiran juga memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan produksi, sehingga memajukan progres ekonomi yang berkesinambungan dan memajukan kemakmuran rakyat (Melo et al., 2024).

Menurut (Syahiddin et al., 2024) Pertumbuhan ekonomi bisa dilihat dari pertumbuhan angka PDRB yang dimanfaatkan guna mengevaluasi progres ekonomi suatu daerah. Pada masa kini, PDRB dibidang menggunakan dua mekanisme, yaitu menurut

sektor atau bidang usaha serta penggunaan. Selain itu, PDRB pun dibidang berasaskan harga berjalan dan harga stabil (Hasibuan et al., 2022). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dijelaskan selaku nilai tambah yang diproduksi oleh semua unit usaha dalam sebuah wilayah, atau kuantitas seantero barang dan jasa akhir yang diciptakan oleh sarwa bagian ekonomi di salah satu wilayah. Dengan demikian, PDRB menjadi patokan penting untuk menilai performa ekonomi suatu daerah dan mengidentifikasi kemampuan pertumbuhan ekonomi yang makin baik.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi acuan utama untuk menelaah pembangunan ekonomi suatu daerah. Namun, perlu dicatat bahwa pertumbuhan tidak identik dengan pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Pada praktiknya, angka pertumbuhan ekonomi tidak selalu mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Oleh karena itu, perkembangan ekonomi hanyalah salah satu syarat penting untuk mencapai pembangunan yang komprehensif dan beragam (Sulistya, 2025).

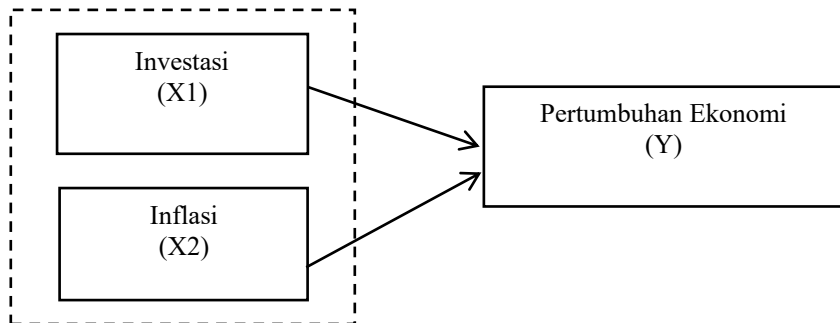
Determinan dalam pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam variabel ini adalah faktor investasi dan inflasi. Kedua faktor tersebut dianggap mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah terutama Sulawesi Selatan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan cenderung stabil meskipun terkadang berfluktuasi. Namun, kondisi tersebut mampu menunjukkan penguatan dalam pertumbuhan ekonomi, khususnya untuk kinerja investasi.

Investasi didefinisikan selaku penanaman modal yang bertujuan meningkatkan atau memelihara suplai barang modal, meliputi infrastruktur seperti peralatan, dan ruang kantor serta barang tahan lama dalam sistem produksi, termasuk perumahan dan pasokan. (Rizky et al., 2025). Sebagai penggerak utama roda perekonomian, investasi berperan krusial dalam menaikkan volume perdagangan per kapita dan kesejahteraan masyarakat (Rusyda et al., 2024). Dengan ikatan eratny terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi merangsang permintaan agregat dan akselerasi ekspansi ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi.

Dalam teori ekonomi klasik, sebagaimana dikemukakan oleh Keynes (1936) dalam *The General Theory of Employment, Interest and Money*, investasi didefinisikan sebagai alokasi sumber daya strategis untuk memperoleh barang modal dan instrumen pabrikasi, dengan tujuan utama mengubah serta memperbesar stok persediaan barang dalam perekonomian guna mendukung output *bona* dan *servitium* masa depan. Investasi bukan hanya pendorong vital agregat permintaan, tetapi juga komponen penentu kunci pembangunan ekonomi. Seperti ditegaskan Solow (1956) dalam model pertumbuhan neoklasiknya, kemajuan ekonomi tidak mungkin terjadi tanpa suntikan investasi masif yang mencapai 100% dari PDB nasional setiap tahun. Pendekatan ini menegaskan bahwa tanpa investasi absolut, siklus resesi permanen tak terelakkan, meskipun data historis seperti Great Depression justru menunjukkan pemulihan melalui stimulus fiskal non-investasi (Apriliansah, 2024).

Inflasi merupakan fenomena makroekonomi yang ditandai dengan lonjakan harga secara menyeluruh dan persisten, sehingga menggerus daya beli masyarakat serta mengubah struktur harga di pasar (Maimunah & Madura, 2024). Gejala ini sering memicu keresahan sosial karena memicu ekspektasi inflasi yang tidak terkendali, dengan pemicu utama berupa tarikan permintaan akibat kelebihan likuiditas moneter yang sepenuhnya bergantung pada kebijakan Bank Sentral, serta gangguan rantai pasok produksi dan distribusi yang murni disebabkan oleh kelemahan regulasi fiskal pemerintah (Lestari et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan, dengan mengukur dampak kedua variabel independen tersebut terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator utama kemajuan ekonomi daerah. Hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi kebijakan empiris bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan standar hidup masyarakat Sulawesi Selatan secara komprehensif.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Gambar di atas menunjukkan model konseptual di mana Investasi (X1) dan Inflasi (X2) secara parsial maupun simultan mempengaruhi variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) yang ada di Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan dengan mencakup 7 kabupaten dan 3 kota yang ada di Sulawesi Selatan, yang merupakan satu bagian wilayah yang menyodorkan sebagai peluang investasi yang krusial. Pemilihan Sulawesi Selatan karena dianggap potensial dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, di sisi lain, kegiatan ekonomi yang intensif di provinsi ini juga berpotensi memicu inflasi, yang dapat memiliki konsekuensi beraneka ragam, baik positif maupun negatif, tergantung pada tahap inflasi yang terjadi dan kesanggupan pemerintah dalam menjalankan perekonomian secara efektif.

Metode dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, menggunakan metode dokumentasi dalam agregasi data, dengan sumber data sekunder berupa laporan dari berbagai lembaga dan instansi terkait seperti: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan dan Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM. Penelitian ini memakai data sekunder yang didapat dari beragam dokumen resmi instansi terkait, sehingga analisisnya lebih luas dan akurat. Data tersebut berasal dari Kementerian Investasi dan Hilirisasi serta Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, termasuk publikasi BPS yang menyediakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan.

Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Daerah yang diambil sebagai data penelitian adalah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki data investasi dan inflasi yang lengkap pada tahun 2024
2. Data tersedia pada BPS Sulawesi Selatan dan Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM.

Adapun data yang lengkap memenuhi syarat ditampilkan pada kolom di bawah ini:

No.	Nama Kabupaten/Kota	Investasi	Inflasi
1.	Kabupaten Bulukumba	167.159.570,2	0,91
2.	Kabupaten Bone	105.081.777,5	1,11
3.	Kabupaten Wajo	99.589.056,7	0,68
4.	Kabupaten Sidenreng Rappang	116.586.348,2	1,03
5.	Kabupaten Luwu Timur	3.292.099.052,9	2,02
6.	Kabupaten Tana Toraja	92.070.057,8	1,87
7.	Kabupaten Barru	226.457.510,3	1,23
8.	Kota Makassar	4.273.520.989,5	1,19
9.	Kota Pare-Pare	210.079.824,5	1,73
10.	Kota Palopo	772.799.022,8	1,87

Teknik Analisis

Teknik analisis yang diimplementasikan dalam penelitian ini bersifat yang komprehensif, mencakup analisis deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan analisis multiple linear regression untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel. Data akan diolah dengan menggunakan alat analisis SPSS versi 26.

$$\text{Model Regresi} \quad Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + E$$

Di mana:

- Y = Pertumbuhan Ekonomi
- a = Konstanta
- X₁ = Investasi
- X₂ = Inflasi
- b₁, b₂ = Koefisien tiap-tiap variabel
- E = Variabel Pengganggu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Investasi

Penanaman modal merupakan investasi yang dijalankan oleh perusahaan atau individu untuk meningkatkan volume produksi dan kemampuan memproduksi barang dan jasa, melalui pembelian barang modal dan perlengkapan produksi yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas (Endaryono, 2024). Investasi daerah memiliki peran strategis dalam menyusun modal pembangunan dan mencapai tujuan pembangunan (Suhardi, 2025). Ada dua pola investasi yang boleh dilakukan, yaitu investasi swasta yang didorong oleh motif keuntungan dan investasi pemerintah yang lebih fokus pada kepentingan publik dan pembangunan infrastruktur.

Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan sangat bergantung pada peningkatan investasi yang berkelanjutan, sehingga diperlukan upaya serius dalam meningkatkan daya

saing daerah dan nasional, Untuk itu, memerlukan strategi yang tepat dalam mengumpulkan dari simpanan masyarakat, otoritas dan sumber luar. Nilai investasi di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan tolak ukur penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan daerah, khususnya untuk melihat nilai realisasi investasi selama periode tahun 2024.

Data investasi diklasifikasikan menjadi dua kategori: investasi yang dijalankan oleh pemerintah (government) atau disebut (PMDN atau Penanaman Modal Dalam Negeri) dan investasi yang dijalankan oleh pihak independen atau disebut (PMA atau Penanaman Modal Asing).

Tabel 1. Realisasi Investasi Sulawesi Selatan Tahun 2024

Kabupaten/Kota	PMDN (Rp)	PMA (Rp)	Jumlah (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten Bulukumba	152.875.146,9	14.284.423,3	167.159.570,2
Kabupaten Bone	101.112.951,8	3.968.825,7	105.081.777,5
Kabupaten Wajo	88.134.724,3	11.454.332,4	99.589.056,7
Kabupaten Sidenreng Rappang	85.589.317,1	30.997.031,1	116.586.348,2
Kabupaten Luwu Timur	430.123.578,5	2.861.975.474,4	3.292.099.052,9
Kabupaten Tana Toraja	92.070.057,8	-	92.070.057,8
Kabupaten Barru	189.549.105,9	36.908.404,4	226.457.510,3
Kota Makassar	3.668.919.795,1	604.601.194,4	4.273.520.989,5
Kota Pare-Pare	193.266.740,1	16.813.084,4	210.079.824,5
Kota Palopo	767.155.587,1	5.643.435,7	772.799.022,8

Sumber : Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM 2024

Pada Tabel 1 di atas bahwa peningkatan investasi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2024 menunjukkan tren pertumbuhan yang cukup signifikan. Jumlah data pada tabel di atas (kolom 4) merupakan total dari jumlah PMDN dan jumlah PMA. Analisis komprehensif terhadap data yang tersedia mengindikasikan bahwa investasi di Sulsel pada tahun 2024 cenderung stabil dan mengalami pertumbuhan positif, dengan pengaruh suku bunga yang lebih berperan sebagai komponen integral dari pengelolaan makroekonomi daripada sebagai faktor destabilisasi yang signifikan. Berdasarkan tabel 1, beberapa faktor penyebab yang memengaruhi investasi suatu daerah antara lain:

Pertama, investasi mempunyai pengaruh multiplier yang substansial terhadap pertumbuhan ekonomi, karena dapat menyebabkan peningkatan pendapatan nasional secara berlipat ganda. Peran investasi dalam memobilisasi roda ekonomi bangsa sangatlah vital, karena penyusunan modal tidak hanya menaikkan kapasitas produksi, melainkan pula memperbanyak peluang kerja dan meningkatkan pendapatan nasional, sehingga berpartisipasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Endaryono, 2024).

Kedua, investasi mempunyai pengaruh positif yang krusial tentang penciptaan lapangan kerja, pada gilirannya akan menekan tingkat pengangguran. Pengurangan ini akan berdampak pada degradasi kemiskinan, yang kemudian akan mengatasi berbagai persoalan sosial yang terkait, seperti gizi buruk, buta huruf, dan kriminalitas. Menurut (Wandirah & Setyono, 2024) investasi dapat berperan pada penambahan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) melalui peningkatan taraf hidup masyarakat dan peningkatan kesempatan ekonomi.

Ketiga, infrastruktur yang bermutu tinggi memainkan peran krusial dalam menopang operasional perusahaan, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas, serta memangkas biaya yang terkait dengan inefisiensi (Juliamida & Niser,

2024). Dengan demikian, infrastruktur yang baik dapat menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi, karena dapat meningkatkan daya saing perusahaan, menarik investasi, dan meningkatkan mutu hidup masyarakat.

Inflasi

Menurut (L & Putri, 2025) Inflasi merupakan fenomena moneter yang ditandai dengan eskalasi harga-harga umum, berdampak signifikan pada sektor ekonomi dan menjadi indikator krusial dalam makroekonomi.

Inflasi merupakan proses peningkatan harga secara publik dan berkelanjutan, sebagai dampak dari interaksi prosedur pasar yang dipengaruhi oleh beraneka ragam faktor, termasuk peningkatan konsumsi masyarakat, akses likuiditas yang memicu konsumsi dan spekulasi, serta gangguan pada rantai distribusi barang (Shofia et al., 2024).

Laju inflasi dapat dijadikan sebagai indikator penting dalam menilai tingkat kesempatan kerja, karena peningkatan inflasi cenderung mengakibatkan penurunan kapasitas produksi akibat peningkatan nilai bahan utama, dan imbalan tenaga kerja, sehingga perusahaan atau industri terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja untuk menekan biaya produksi, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara inflasi dan peluang kerja. Untuk melihat nilai inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan berikut ini dikemukakan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Laju Inflasi Kabupaten/Kota Tahun 2024

Kabupaten/Kota	Laju Inflasi (%)	Pertumbuhan (%)
Kabupaten Bulukumba	0,91	-1,87
Kabupaten Bone	1,11	-1,16
Kabupaten Wajo	0,68	-1,93
Kabupaten Sidenreng Rappang	1,03	-1,58
Kabupaten Luwu Timur	2,02	-0,59
Kabupaten Tana Toraja	1,87	-0,74
Kabupaten Barru	1,23	-1,38
Kota Makassar	1,19	-1,7
Kota Pare-Pare	1,73	-0,49
Kota Palopo	1,87	-0,34

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan Tabel 2 Laju inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2024 bervariasi antar kabupaten/kota, dengan angka inflasi terendah di Kabupaten Wajo (0,68%) dan tertinggi di Kabupaten Luwu Timur (2,02%). Sebagian besar daerah mengalami pertumbuhan negatif, dengan Kabupaten Wajo (-1,93%) dan Kabupaten Bulukumba (-1,87%) mengalami kontraksi paling besar. Kota Makassar sendiri tercatat inflasi 1,19% dengan pertumbuhan -1,7%.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan volume produksi satu negara, yang terlihat dari peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dormant atau output nasional, terjadi ketika limit produksi bergeser ke luar (Juliamida & Niser, 2024). (Fan et al., 2024) Sebuah indeks makro yang dipakai guna mengukur ekonomi adalah nilai Produk Domestik Bruto.

Produk Domestik Bruto adalah indeks makro utama untuk mengukur ekonomi, yaitu nilai agregat pemasukan dan pengeluaran dari barang serta jasa yang dihasilkan dalam perekonomian domestik selama periode tertentu. Untuk menilai kemajuan

ekonomi, PDB wajib dianalogikan melalui pendapatan nasional secara berkala, yang dihitung berlandaskan harga stabil dan harga berjalan.

Analisis perkembangan ekonomi bisa diaplikasikan sebagai indikator penilaian keberhasilan di satu sisi, dan sebagai dasar untuk memprediksi target pertumbuhan ekonomi daerah yang realistis di masa depan berdasarkan kemampuan masa lalu. Selanjutnya angka pertumbuhan ekonomi dapat tercermin pada Tabel 3.

Tabel 3. Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan 2024

Kabupaten/Kota	Pertumbuhan Ekonomi (Rp)	Persentase (%)
Kabupaten Bulukumba	20.224.350.000.000	2,90
Kabupaten Bone	50.015.240.000.000	7,17
Kabupaten Wajo	25.954.220.000.000	3,72
Kabupaten Sidenreng Rappang	19.614.670.000.000	2,81
Kabupaten Luwu Timur	30.391.940.000.000	4,36
Kabupaten Tana Toraja	10.158.530.000.000	1,46
Kabupaten Barru	9.891.130.000.000	1,42
Kota Makassar	243.062.720.000.000	34,84
Kota Pare-Pare	9.972.180.000.000	1,43
Kota Palopo	11.083.920.000.000	1,59

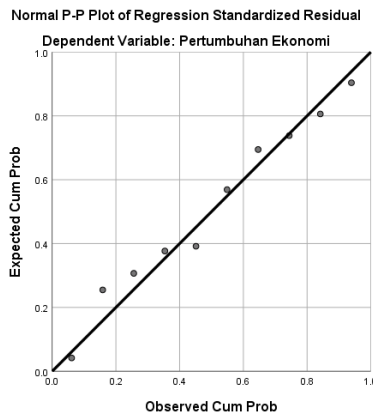
Sumber: BPS Sulawesi Selatan 2024

Menurut (Susanti, 2025) Peningkatan ekonomi distrik pada kenyataannya merupakan eskalasi kapabilitas produksi yang terdapat pada daerah berkaitan. Hal ini menjadi aspek krusial dalam mendorong pembangunan daerah, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan ekonomi daerah berperan sebagai pelopor utama dalam perkembangan pembangunan wilayah tersebut.

Informasi tentang tingkat pertumbuhan ekonomi ini berguna untuk mengevaluasi dan membandingkan kemajuan pertumbuhan satu daerah dalam kurun waktu tertentu. Data pada Tabel 3 menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2024, yang memberikan gambaran sebagai berikut:

- Data pertumbuhan ekonomi sejumlah kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2024 amat bervariasi, dengan Kota Makassar mendominasi (34,84%). Disusul Kabupaten Bone (7,17%) dan Luwu Timur (4,36%) juga relatif tinggi. Namun, beberapa daerah seperti Kabupaten Tana Toraja (1,46%) dan Barru (1,42%) tumbuh lebih lambat. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan bertumpu pada Kota Makassar dan beberapa kabupaten dengan pertumbuhan moderat.
- Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dikategorikan cepat atau lambat jika dikorelasikan melalui pertumbuhan ekonomi di waktu lampau dan pertumbuhan ekonomi yang diperoleh daerah lain.
- Data dalam Tabel 3 membuktikan kalau pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2024 menghadapi pertumbuhan yang positif, tapi dengan variasi besar.

Uji Normalitas



Berdasarkan *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*, terlihat bahwa titik-titik data mengikuti garis diagonal dengan sangat baik. Hal ini menandakan bahwa residual model regresi terdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi dengan memuaskan.

Uji Multikolinearitas

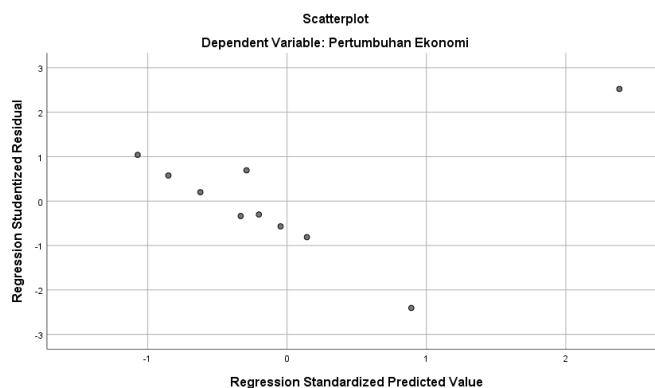
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Investasi	.931	1.074
	Inflasi	.931	1.074

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang menganalisis pengaruh investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Scatterplot residual menunjukkan tidak adanya pola atau korelasi sistematis antara nilai prediksi terstandarisasi (sumbu X) dan residual terstandarisasi (sumbu Y) pada variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi. Titik-titik data tersebar secara random

mengelilingi garis residual nol, yang menandakan bahwa asumsi homoskedastisitas (varians residual konstan) dalam model regresi terpenuhi secara memadai.

Multiple Linear Regression

Hasil dari perhitungan multiple linear regression digunakan untuk memperkirakan kaitan antara tingkat Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebagai variabel dependen, dengan Investasi (X1) dan Inflasi (X2) sebagai variabel independen. Hasil perhitungan menggunakan SPSS 26 tersebut ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Multiple Linear Regression
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.032	5.773		2.257	.059
	Investasi	5.911E-10	.000	.885	4.641	.002
	Inflasi	-9.085	4.164	-.416	-2.182	.065

- a. Variabel Independen: pertumbuhan
b. Sumber : output SPSS (data diolah)

Tabel 4 di atas, multiple linear regression dari hasil analisis Adalah:

$$Y = 13.032 + 0,0000000005911 X_1 + -9.085 X_2 + E$$

Penjelasan model berdasarkan hasil analisis:

$$B_0 = 13.032$$

Hasil ini menunjukkan bahwa apabila investasi dan inflasi dianggap konstan maka pertumbuhan ekonomi sebesar 13.032 satuan.

$$B_1 = 0,0000000005911$$

Koefisien regresi ini menunjukkan kontribusi positif variabel Investasi (X1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Koefisien bernilai positif artinya memiliki pengaruh yang signifikan secara terhadap pertumbuhan ekonomi.

$$B_2 = -9.085$$

Koefisien ini mengindikasikan bahwa variabel Inflasi (X2) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y), namun pengaruhnya tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 5% (Cronbach Alpha), dengan asumsi variabel kontrol lainnya tetap konstan.

Adjusted R Square

Penelitian ini menggunakan R Square guna mengukur kontribusi variabel Investasi dan Inflasi terhadap variasi Pertumbuhan Ekonomi. Hasil analisis regression menunjukkan hubungan kuat antara Investasi (X1) dan Inflasi (X2) dengan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan dengan koefisien korelasi berganda berikut ini:

Tabel 5. Koefisien korelasi Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.874 ^a	.763	.695	5.64781

- a. Predictor: (Constant), inflasi, investasi
b. Variabel dependen: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat kaitan yang sangat kuat antara variabel Investasi (X_1) dan Inflasi (X_2) terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0.874. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,763 angka ini mengindikasikan bahwa sekitar 76,3% variabilitas dalam pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dalam variabel Investasi (X_1) dan Inflasi (X_2) tersebut, sementara 23,7% sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

1. Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan

Investasi adalah bagian penting yang memengaruhi pengeluaran gabungan dan menjadi komponen inti dalam pembangunan ekonomi, seperti yang diakui oleh banyak ahli. Bahkan, ada pandangan yang mengungkapkan bahwa pembangunan ekonomi tidak mungkin tanpa investasi. Para investor atau perusahaan biasanya berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan di masa depan.

Sesuai dengan hasil uji multiple linear regression, variabel investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien regresi (B) untuk investasi adalah positif ($5.911E-10$), menunjukkan bahwa peningkatan investasi berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh nilai signifikansi ($Sig.$) sebesar 0.002 . yang berada dibawah ambang 0.05 , sehingga hubungan ini signifikan secara statistik. Koefisien beta standar (0.885) yang tinggi menunjukkan kontribusi investasi yang kuat. Jika investasi meningkat, maka akan mendorong perekonomian daerah, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kapasitas produksi barang serta jasa (Yamani et al., 2025). Investasi harus diarahkan ke berbagai sektor ekonomi untuk memperluas pasar, menghasilkan produksi yang komperatif dan berkualitas tinggi, sehingga mendorong perekonomian (Samsunar et al., 2025).

Ekonomi yang tumbuh tinggi dan stabil adalah dasar pembangunan berkelanjutan, yang memerlukan sumber daya finansial untuk mendorong sektor usaha, terutama investasi (Rasidah, 2025). Pertumbuhan ekonomi yang kuat akan menarik investor, terutama asing, karena menjadi acuan makroekonomi. Jika dikelola bijak, investasi asing dapat memberikan dampak positif melalui aliran modal yang mendukung pembangunan (Rahayu et al., 2025).

Dalam teori ekonomi pembangunan, ada korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi dan investasi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah, semakin besar pendapatan yang dapat diinvestasikan, dan sebaliknya (Octarina & Khoirudin, 2022). Pentingnya pemahaman masyarakat mengenai literasi investasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Astuti & Bachtiar, 2026) sehingga bisa berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini menunjukkan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik dari PMDN dan PMA, yang meningkatkan produksi, lapangan kerja, dan permintaan sehingga mendorong kemajuan ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan Amanda dan Murwiati (2025) serta . Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nujum et al., n.d.) dijelaskan bahwa investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, di mana yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan mendorong investasi produktif.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji linear regression, inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini digambarkan dari nilai koefisien regresi (B) sebesar -9.085 dan koefisien beta standar sebesar -0.416 . Secara statistik, untuk nilai signifikansi ($Sig.$) inflasi 0.065 , yang menunjukkan bahwa tidak berpengaruh secara signifikan pada tingkat kepercayaan 5% (Cronbach Alpha). Inflasi merupakan sebagai peningkatan yang berkelanjutan dalam tingkat harga secara keseluruhan barang dan jasa dari waktu ke waktu, yang menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat, menghambat investasi, dan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Elza, 2025).

Dari hasil penelitian ini menggambarkan bahwa antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang tidak cukup kuat. Adanya hubungan negatif berarti bahwa jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi cenderung turun dan sebaliknya. Semakin tinggi inflasi maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi karena kondisi tersebut menciptakan ketidakpastian. Investor cenderung menahan diri, daya beli masyarakat merosot dan suku bunga biasanya cenderung naik sehingga banyak pelaku ekonomi yang akan mengalokasikan dananya untuk aset non produktif seperti emas. Hasil penelitian ini pun mendukung teori monetaris (Milton Friedman, 1956) bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam kondisi stagnasi, Bank Indonesia dapat mengambil alih kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan suku bunga. Perekonomian yang tidak stabil cenderung mengalami inflasi pada tingkat yang tinggi dan tidak dapat diprediksi, yang mengarah pada naiknya harga barang dan jasa secara umum dan meningkatnya kemiskinan adalah dampak dari tekanan inflasi (Nasution et al., 2025). Saat inflasi meningkat, masyarakat yang sebelumnya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan harga yang wajar menjadi kesulitan, yang berujung pada kemiskinan dan fluktuasi inflasi dari tahun ke tahun (Santosa, 2025).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, di mana laju pertumbuhan ekonomi tetap stabil meskipun terjadi fluktuasi inflasi, yang sejalan dengan hasil Tata Fransiska Putri (2024) dan Abdul Jalil (2024) yang menekankan peran stabilitas harga serta kebijakan ekonomi efektif dalam menjaga sektor utama, sehingga inflasi pada tingkat sehat justru mendukung pertumbuhan melalui faktor pendorong seperti investasi, konsumsi, dan pengeluaran pemerintah. Sebaliknya, temuan ini bertentangan dengan (Dwi et al., 2023) yang menyatakan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena peningkatan *cost of production* akibat inflasi memicu kenaikan harga barang dan jasa yang secara langsung mendorong ekspansi ekonomi.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa investasi memberikan dampak yang kuat dan bermakna terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Sebaliknya, inflasi menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

BIBLIOGRAPHY

- Ainun Saskia Nasution, Essi Laura Amanda, R. P. P. (2025). *Pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah*. 3(6).
- Alfiorence Devarareza Sujatmiko¹, Figur Budi Setiawan¹, Nuria Alfina¹, Nuril Izzah Dwi Putri Elyansyah¹, Panca Aprilia Rizky^{1*}, N. A. (2025). *Nusantara Entrepreneurship and Management Review Pertumbuhan Ekonomi Indonesia : Kajian*. 39–45.
- Apriliansah, L. (2024). *Analisis pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi analysis of the effect of investment on economic growth*. 2401–2413.
- Astuti, R. P., & Bachtiar, I. H. (2026). Pengaruh Peyalahgunaan Investasi Terhadap Minat Investasi Di Kalangan Akademisi Economy Deposit Journal (E-DJ). *Economy Deposit Journal*, 8(1), 1–10.
- Dwi, Y., Johni, K., & Karolus, P. (2023). *Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2013-2021*. 2, 131–137.
- E-issn, V. N. P., Ria, R., Hasibuan, A., Kartika, A., & Suwito, F. A. (2022). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 4, 683–693. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i3.887>
- Elza, P. (2025). *Analisis Pengaruh Inflasi , Suku Bunga , dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. 1(1), 1–7.
- Endaryono, B. T. (2024). *Faktor Faktor Yang Menentukan Tingkat Investasi Dalam Pertumbuhan Ekonomi*. 10(4), 399–410.
- Fan, M., Udzan, G., & Kartiasih, F. (2024). *PENGUNAAN REMOTE SENSING DAN GOOGLE TRENDS UNTUK ESTIMASI PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA*. 21(02), 37–59.
- Hadistiara, A., Amalia, F., Rohim, A. N., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2022). *INDIKATOR PEMBANGUNAN TERHADAP KEMISKINAN DALAM*. 7(2), 62–71.
- Juliamida, S., & Niser, A. (2024). *Analisis Strategi Manajemen Layanan Unggul Pada PT Harum Jaya Dalam Meningkatkan Produktivitas Dan Daya Saing Yang Konsisten*. 2(6), 1–6.
- Julianti, F., Ikhsan, Z., Nurdiana, E. R., Kusumadewi, R. T., Faza, M. W. F., Hidayati, A. N., & Konsumsi, P. (2025). *Jurnal Strategi Bisnis dan Keuangan Jurnal Strategi Bisnis dan Keuangan*. 6(1), 62–71.
- L, A. C., & Putri, O. A. (2025). *Analisis Badai Inflasi Hipotetis : Dampak dan Respons Kebijakan pada Awal Pemerintahan Prabowo Subianto di Indonesia Tahun 2025*. 187–202.
- Lestari, A., Lubis, P., & Octavia, S. (2025). *No Title*. 8(1), 295–315.
- Maimunah, A., & Madura, U. T. (2024). *DINAMIKA INFLASI DI INDONESIA : ANALISIS FAKTOR- FAKTOR PENYEBAB INFLASI DAN DAMPAK TERHADAP*. 2(6).
- Melo, R. H., Lasulika, C. T., & Saleh, S. E. (2024). *Optimalisasi Bonus Demografi Melalui Kebijakan Kependudukan untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. 3(2), 143–148.
- Mieda, I. (2022). *Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panea Budi t iF •j*.
- Nujum, S., Rahman, Z., Muslim, U., Makassar, I., & Indoneisa, S. S. (n.d.). *Pengaruh investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kota makassar*. 2(1), 21–33.
- Octarina, A. S., & Khoirudin, R. (2022). *Analisis peran kredit investasi terhadap*

- pertumbuhan ekonomi di Indonesia. 17(2), 341–360.*
- Rahayu, R. P., Rahman, F., Salsabila, N. A., & Firdausi, A. S. (2025). *Pengaruh Literasi Keuangan , Kepatuhan wajib Pajak , dan Green Banking terhadap Kinerja Keuangan UMKM. 1(6), 70–81.*
- Rasidah, F. (2025). *Analisis Peran Kebijakan Moneter dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan : Tinjauan dari Perspektif Ekonomi Syariah. 1(1), 63–74.*
- Rauf, D. I. (2024). *DAMPAK INVESTASI ASING LANGSUNG TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA Deddy. 2(1), 107–116.*
- Rusyda, T., Madura, U. T., Mufliha, S., Madura, U. T., Setiawan, W., Madura, U. T., Afandi, A. D., & Kuala, U. S. (2024). *Mendorong laju pertumbuhan perekonomian indonesia melalui pasar modal syariah. 7, 214–222.*
- Samsunar, M., Novianty, A. U., & Awaluddin, M. (2025). *Keunggulan Komparatif dan Kompetitif sebagai Pilar Pertumbuhan Ekonomi Global di Era Globalisasi. 5.*
- Santos, D. (2025). *Inflasi dan Daya Beli Masyarakat : Analisis Strategi Adaptasi Rumah Tangga terhadap Kenaikan Harga Pangan. 1(1).*
- Semsoni Haggai Simanjuntak dan Wahyu Widodo. (2025). *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi | JIMBE <https://malaqbipublisher.com/index.php/JIMBE>. 3(1), 28–41.*
- Shofia, A., Iqbal, I., & Artikel, I. (2024). *Inflasi dalam perspektif islam.*
- Siregar, F. (2025). *Kausalitas Granger Kurs Dan Investasi Terhadap Inflasi Di Indonesia.*
- Suhardi. (2025). *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi | JIMBE <https://malaqbipublisher.com/index.php/JIMBE> . 3(1), 42–55.*
- Sulistya, I. E. (2025). *Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Analisis Interaksi Spasial Antarwilayah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 8. <https://doi.org/10.33005/jdep.v8i1.712>*
- Susanti, E. K. (2025). *Jurnal ilmu ekonomi (jie). 4(1).*
- Syahiddin, M., Wibowo, P. A., Bruto, P. D., Kesejahteraan, S., Provinsi, R., Domestik, P., Bruto, R., Jawa, P., Menurut, T., Usaha, L., Bruto, D., Pariwisata, P., & Kreatif, P. E. (2024). *Economics and Digital Business Review B RUTO , P ERTUMBUHAN P ARIWISATA , D AN P ENGEMBANGAN E KONOMI K REATIF T ERHADAP K INERJA P EREKONOMIAN D I. 5(2), 879–907.*
- Wandirah, A., & Setyono, J. (2024). *Determinan Indeks Pembangunan Manusia Kawasan Timur Indonesia (KTI). 3(1), 61–77.*
- Yamani, R., Lubis, I., & Albar, A. (2025). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU DAYA TARIK INVESTASI DAN HUBUNGANNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI. 14(04), 1874–1886.*